

# KODE ETIK BAHASA DAKWAH LISAN

**Fenny Mahdaniar**

STID Al Hadid Surabaya

fennymahdaniar@stidalhadid.ac.id

**Abstrak:** Tulisan ini hendak menawarkan gagasan perumusan kode etik spesifik pada penggunaan bahasa dalam komunikasi dakwah. Adanya tulisan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi secara lebih spesifik pada para dai agar juga mempertimbangkan etis penggunaan bahasanya dalam menyampaikan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin konteks keindonesiaan. Penelitian ini merupakan penelitian conceptual research menggagas ide dengan metode adaptasi teori antara konsep etika komunikasi dakwah dengan konsep bahasa. Hasil penelitian yang didapat terkait rumusan kode etik penggunaan bahasa non-verbal serta penggunaan bahasa verbal (pilihan bahasa, diksi dan gaya bahasa) disertai pertimbangan-pertimbangan perumusannya.

**Kata kunci:** kode etik, bahasa, dakwah lisan

**Abstract:** This paper wants to offer the idea of formulating a specific code of ethics on the use of language in da'wah communication. The existence of this paper is expected to provide more specific recommendations to the preachers so that they also consider the ethical use of their language in conveying Islamic values which are rahmatan lil 'Alamin in the Indonesian context. This research is conceptual research that initiated an idea with a theoretical adaptation method between the concept of communication ethics of da'wah and the concept of language. The results obtained are related to the formulation of the code of ethics for the use of non-verbal language and the use of verbal language (language choice, diction, and language style) along with considerations for its formulation.

**Keywords:** Code of ethics, language, oral da'wa

## Pendahuluan

Islam sebagai *ad-Din* harus terus disyiarkan dan didakwahkan. Hal ini sebagaimana perintah Allah Swt. untuk terus mendakwahkan nilai-nilai ajaran Islam, yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110 yang berbunyi:

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang yang fasik.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kemenag RI, “Ali 'Imran - عمران ل ١١٠ | Qur'an Kemenag,” accessed November 24, 2021, <https://quran.kemenag.go.id/sura/3/110>.

Perintah Allah Swt. Tersebut ditujukan kepada seluruh umat Islam terlebih Dai, agar mendorong umat Islam mau menyiarkan dakwah Islam dalam rangka mengajak ke arah makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dai atau istilah lainnya adalah Muballigh, Ustaz, pendakwah, merupakan orang yang berprofesi sebagai juru dakwah Islam. Ia termasuk orang yang telah mempelajari, memahami, mendalami, ajaran islam yang benar, menjadikan Islam sebagai pedoman hidup, tentu memiliki tanggungjawab baik moril untuk menyebarkan nilai-nilai ajaran islam rahmatan lil alamin yang ia fahami kepada masyarakat luas maupun umat islam yang masih awam dengan ajaran Islam. Dai sama halnya dengan guru yang memberikan pemahaman, mengajarkan serta membimbing umat Islam yang masih awam untuk dapat lebih mengenal indahnya ajaran Islam serta menuntun *mad'uw* untuk mau mengamalkan nilai-nilai Islam dalam keseharian hidupnya.

Dalam proses menyebarkan nilai-nilai islam yang *rahmatan lil alamin*, dai tentu akan dihadapkan pada konteks lingkungan makro masyarakat tempat ia berdakwah. Dai yang berdakwah di masyarakat Indonesia juga akan dihadapkan pada kondisi sosiokultural masyarakat Indonesia yang multikultural, multi agama, multi ras. Agama Islam di Indonesia tidak hanya menjadi agama satu-satunya, melainkan juga hidup berdampingan dengan agama-agama yang selainnya dalam konteks membangun bangsa dan negara.

Pada era industri 4.0, dai juga dihadapkan pada era digital dan berbagai media sosial yang dapat dengan mudah menyebarkan nilai-nilai pemikiran islam ke berbagai

pelosok dan penjuru dunia. Satu pesan dakwah yang disampaikan dai, dapat seketika itu juga diterima oleh *mad'uw* lain di berbagai tempat berbeda dalam satu waktu yang sama. Dai yang merambah dakwah di media digital, juga tak jarang harus menghadapi *mad'uw* yang tidak hanya berada pada satu tempat dan lingkungan yang sama dengan dai, namun juga *mad'uw* di berbagai kota, bahkan negara yang berbeda dengan konteks kondisi sosio-kultural yang berbeda-beda pula.

Bahasa tidak hanya berupa tulisan atau kata-kata yang disampaikan saja. Bahasa menurut ilmuwan diartikan sebagai sekumpulan simbol yang memiliki makna/ arti. Simbol bahasa dapat berupa verbal (sistem aksara yang berupa sistem pembunyian aksara dan sistem tata bahasa) serta dapat berupa simbol nonverbal (non-aksara yang dapat berupa gambar, bentuk, lambang, ikon, ekspresi, dan lain-lain). Ketepatan penggunaan bahasa oleh komunikator (baik simbol verbal maupun non-verbal beserta artinya) akan sangat berpengaruh dan menentukan ketepatan pemaknaan pesan yang diterima komunikan.

Komunikasi dakwah sebagai aktivitas menyampaikan pesan dakwah dai kepada *mad'uw*, tentunya memerlukan alat perantara yakni bahasa. Penggunaan bahasa dalam menyampaikan pesan dakwah menjadi salah satu faktor penentu ketepatan pemaknaan pesan dakwah yang diterima *mad'uw*. Tidak jarang, persoalan terkait ketidaktepatan penggunaan bahasa dapat bernilai polemik dan memicu persoalan etis baik di kalangan para *mad'uw* hingga menurunkan citra Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin.

Beberapa fenomena terkait penggunaan bahasa dalam yang berkaitan dengan aspek etis diantaranya, adanya fenomena dai yang menyampaikan pesan dakwah dengan memelesetkan bahasa sapaan lokal 'Sampurasun' (bahasa sapaan masyarakat Sunda) menjadi 'campur racun' saat berdakwah, yang mana hal ini berujung pada tuntutan sekelompok perwakilan masyarakat Sunda karena merasa bahasa sapaan salamnya dilecehkan. Bahkan hal ini memicu kegaduhan di masyarakat hingga berujung tuntutan ke pengadilan.<sup>2</sup>

Ada pula fenomena dai yang dalam penggunaan gaya bahasa metafornya mengumpamakan kenikmatan surgawi diumpamakan seperti halnya 'pesta seks' yang selama ini ditahan-tahan oleh para pria. penggunaan frasa 'pesta seks' sebagai bentuk ungkapan metafor untuk menggambarkan kenikmatan yang ada di surga, kemudian menimbulkan kegaduhan, bahkan sebagian masyarakat melayangkan protes hingga dai tersebut harus meminta maaf atas kesalahan pilihan kata yang ia gunakan pada MUI sekaligus umat Islam.<sup>3</sup> Akibat dari kekurangtepatan pilihan gaya bahasa metafor tersebut berdampak pada persepsi atas kenikmatan surgawi yang sebatas kebutuhan fisiologis, selain itu juga berpengaruh buruk pada citra Islam dan kredibilitas dai yang dianggap buruk karena penggunaan kata-kata yang mengandung muatan pornografi.

<sup>2</sup> "Pelesetkan Sampurasun Jadi Campur Racun, Habib Rizieq Dipolisikan - News Liputan6.Com," accessed July 16, 2022, <https://www.liputan6.com/news/read/2374930/pelesetkan-sampurasun-jadi-campur-racun-habib-rizieq-dipolisikan>; Kompas.com, "Diprotos Karena Pelesetkan 'Sampurasun', Ini Respons Rizieq Syihab," accessed July 16, 2022, <https://megapolitan.kompas.com/read/2015/11>

Dalam praktek komunikasi dakwah di masyarakat, tak jarang juga dijumpai realitas dai yang kerap menggunakan kata-kata kotor, kata-kata umpatan maupun kata-kata jorok dalam pemberian contoh atau sekedar sebagai humor di sela pesan dakwah yang disampaikan dai. Hal ini tentu dapat membangun persepsi pada *mad'uw* bahwa kata-kata kotor, umpatan maupun jorok tersebut baik untuk dilakukan karena juga dicontohkan dalam kajian dakwah. Lebih jauh lagi, hal tersebut juga dapat dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam, yang mana dapat membentuk kesan yang buruk terhadap citra Islam dan ajarannya.

Selain hal diatas, adakalanya dai juga dihadapkan pada tantangan menyeimbangkan antara keharusan menyampaikan pesan dakwah secara jelas dan tegas terhadap suatu hukum syariat yang berlaku di ajaran Islam, namun terkadang penggunaan bahasanya menyakitkan hati *mad'uw* yang menerima pesan dakwah tersebut. Hal ini juga kerap kali menimbulkan persepsi buruk terhadap citra Islam, dianggap Islam sebagai agama yang intoleran terhadap setiap perbuatan umatnya maupun umat agama lain.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang etika dakwah, cenderung menjelaskan kode etik komunikasi dakwah dengan pendasaran Al-

/26/08490071/Diprotos.karena.Pelesetkan.Sampurasun.Ini.Respons.Rizieq.Syihab.

<sup>3</sup> "Ustadz Syam Minta Maaf Ke MUI, Ceramahnya Diprotos Publik - Nasional Tempo.Co," accessed July 16, 2022, <https://nasional.tempo.co/read/893193/ustadz-syam-minta-maaf-ke-mui-ceramahnya-diprotos-publik>.

Qur'an maupun hadist terkait, seperti penelitian yang dilakukan oleh Anita Ariani<sup>4</sup>, Bukhari<sup>5</sup>. Ada pula penelitian terdahulu yang cenderung bersifat analisis implementasi kode etik komunikasi dakwah pada dai tertentu, sebagaimana yang diteliti oleh Amrina Rosyada<sup>6</sup> maupun Amman Shamman<sup>7</sup>.

Terkait kode etik dalam berdakwah, terdapat rumusan kode etik dai sebagaimana dijelaskan oleh Almarhum Ali Mustafa Yaqub, mantan Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta, yang beliau tuliskan di *Republika Online*. Bahwa pada 1996, *Ittihadul Muballighin*, organisasi para mubaligh yang dipimpin KH Syukron Ma'mun menyelenggarakan musyawarah nasional (munas) yang salah satu keputusannya menghasilkan rumusan kode etik dakwah dai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, yakni: (1) tidak memisahkan antara perbuatan dan ucapan; (2) Tidak melakukan toleransi agama; (3) Tidak mencerca sesembahan agama lain; (4) Tidak melakukan diskriminasi; (5) Tidak memungut imbalan; (6) Tidak mengawani pelaku maksiat; (7) Tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui.<sup>8</sup> Namun, kode etik dakwah dai tersebut masih bersifat umum yang mengikat profesi dai dalam

berdakwah. Dunia profesi dai dalam lapangan terapannya tentu terdapat banyak persoalan terlebih yang berkaitan dengan dimensi etis, diantaranya bagaimana kompetensi dai yang seharusnya/ yang etis, bagaimana komunikasi dakwah dai yang seharusnya/ yang etis, dan lain-lain.

Spesifik pada bidang komunikasi dakwah, terdapat beberapa kode etik yang lebih spesifik berhubungan dengan komunikasi dakwah, sebagaimana yang ditulis oleh Rachmat dalam Amrina diantaranya: (1) *Qawlan Balighan* (perkataan yang membekas dalam jiwa); (2) *Qawlan Maysura* (perkataan yang ringan); (3) *Qawlan sadidan* (perkataan benar, lurus, jujur); (4) *Qawlan Layyina* (perkataan yang lemah lembut); (5) *Qawlan Karima* (perkataan yang mulia); dan (6) *Qawlan Ma'rufa* (perkataan yang baik).<sup>9</sup> Namun, kode etik ini masih membahas aspek komunikasi dakwah secara umum, yang mana terdapat unsur komunikasi dakwah yang dapat lebih dispesifikkan seperti penyampaian bahasa, penggunaan humor, dan lain-lain.

Dari berbagai studi literatur terhadap penelitian terdahulu, Belum ada penelitian yang spesifik membahas tentang perumusan etis bahasa dakwah. Hasil kajian penelitian

<sup>4</sup> Anita Ariani, "Etika Komunikasi Dakwah Menurut Al-Quran," *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 11, no. 21 (2012): 10, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/1782>.

<sup>5</sup> Bukhari, "Karakteristik Dan Bentuk Kode Etik Dakwah," *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 8 (2013): 5–24, <https://www.ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/view/742>.

<sup>6</sup> Ahmad Samman, "Etika Komunikasi Dakwah Ustaz Ahmad Barmawi Di Majelis Taklim Darul Musthafa Kabupaten Tapin" (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2022).

<sup>7</sup> Amrina Rosyada, "Etika Komunikasi Dakwah: Studi Terhadap Video Kajian Ustaz Abdul Somad Tentang K-Pop Dan Salib," *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 2 (December 31, 2020): 101, doi:10.21580/JID.V40.2.4704.

<sup>8</sup> "Inilah Tujuh Kode Etik Dakwah | *Republika Online*," accessed July 15, 2022, <https://www.republika.co.id/berita/m5p7fd/inilah-tujuh-kode-etik-dakwah>.

<sup>9</sup> Rosyada, "Etika Komunikasi Dakwah: Studi Terhadap Video Kajian Ustaz Abdul Somad Tentang K-Pop Dan Salib."

terdahulu hanya menemukan Pijakan kode etik dakwah yang dihasilkan selalu merujuk pada Al-Qur'an dan hadist, namun tidak memberikan landasan etis/pertimbangan-pertimbangan baik-buruk dalam perumusannya. Adapun penelitian yang mirip terkait dengan metodologinya adalah penelitian tentang perumusan etis humor dakwah<sup>10</sup>, namun berbeda secara unsur yang dirumuskan.

Kajian ini menggunakan metode penelitian berjenis *Conceptual research*. Pilihan metode ini didasari tujuan penulisan yang hendak menggagas ide tentang perumusan kode etik penggunaan bahasa dalam dakwah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *theory adaptation*. Adaptasi teori bertujuan untuk memecahkan masalah teori atau konsep yang ada sebelumnya, dan menyelesaikan dilema yang teridentifikasi dengan cara menawarkan gagasan teori yang baru.<sup>11</sup> Kode etik bahasa dakwah yang dipaparkan juga disertai landasan pertanggungjawaban baik-buruk berpijak pada prinsip etika universal.

## Konsep Etika Dasar Dalam Islam

### Konsep Etika Dasar Islam

Etika menurut K. Bertens merupakan cabang ilmu filsafat yang membahas moralitas. Etika

berhubungan dengan nilai-nilai dan norma-norma moral (sistem nilai) yang menjadi acuan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur perilakunya.<sup>12</sup> Senada itu, Michael Reiss juga berpendapat bahwa etika berkaitan dengan bagaimana kita harus memutuskan apa yang salah dan yang benar secara moral (*Ethics is the concerned with how we should decide what is morally wrong and what is morally right*).<sup>13</sup>

Ahmad Amin menambahkan bahwa Etika merupakan ilmu yang menjelaskan arti perilaku baik dan buruk. Etika membahas apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan oleh sebagian besar manusia pada selainnya. Etika memberikan kejelasan atas apa yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka serta menunjukkan jalan untuk melakukan hal-hal apa yang harusnya dilakukan.<sup>14</sup> Ditunjang oleh pendapat Poedjawiyatna, Etika sebagai ukuran baik-buruk pada tingkah laku manusia, hal ini berlaku secara universal. Dalam etika, ada prasyarat suatu perilaku dapat diberi penilaian etik, yakni perilaku/tindakan manusia tersebut yang haruslah dilakukan secara sadar atas pilihan (tindakan yang dilakukan dengan sengaja).<sup>15</sup>

Menurut Hamzah Ya'kub, istilah Etika dalam Islam dapat pula disebut akhlaq. Ilmu akhlaq atau etika adalah ilmu yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk,

<sup>10</sup> Fenny Mahdaniar and Alan Surya, "Perumusan Etis Humor Dakwah Dalam Desain Pesan Dakwah," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 3, no. 2 (2022): 291–312, doi:10.55372/inteleksiapid.v3i2.194.

<sup>11</sup> Lina Jaakkola, "Designing Conceptual Articles: Four Approaches," *AMS Review* 10, 2020, 23, doi:10.1007/s13162-020-00161-0.

<sup>12</sup> K Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011).

<sup>13</sup> Michael Reiss, "Ethical Thinking," in *Ethics in the Science and Technology Classroom: A New Approach to Teaching and Learning*, ed. A. Jones, A. McKim, and M. Reiss (Sense Publishers, 2010), 7–17.

<sup>14</sup> Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991).

<sup>15</sup> Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).

mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka. Ilmu akhlaq atau etika juga menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Etika Islam sebagai sumber moral, bersifat universal dan komprehensif, artinya dapat diterima oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat.<sup>16</sup>

Menurut Dhanny Wahyudianto, ukuran perilaku baik dalam Islam secara umum adalah perilaku yang bertujuan pembangunan masyarakat yang berdasarkan wahyu Allah Swt. Secara operasional, pembangunan masyarakat harus berdasarkan pada hukum-hukum keseimbangan, mengarahkan pada kebaikan, serta menghindarkan diri dari kerusakan dan bencana. Sedangkan, perilaku yang buruk menurut Allah Swt. adalah perilaku yang tidak berorientasi pembangunan masyarakat, tidak menegakkan hukum-hukum keseimbangan serta berjalan pada hukum-hukum kerusakan. Dalam penegakan hukum keseimbangan, diperlukan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan masalah atau obyek kajian, tidak cukup hanya perkiraan atau bahkan menuruti hawa nafsu. Di sisi lain, pada titik tertentu manusia juga tidak dapat menentukan titik keseimbangan bila tidak melibatkan nilai-nilai ketuhanan.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan AkhlaqulKarimah (Suatu Pengantar)*, cetakan V (Bandung: CV. Diponegoro, 1991), 11.

<sup>17</sup> Dhanny Wahyudianto, "Etika Sukses Di Organisasi Dakwah," *INTELEKSIA - Jurnal*

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Etika Dasar dalam Islam adalah ilmu yang membahas tentang ukuran baik-buruk serta pengukuran baik-buruk perilaku sadar manusia, yang berlaku secara universal (dapat diterima oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat). Etika Dasar Islam berpijak pada standar ukuran, yakni: (1) pembangunan masyarakat yang berdasarkan wahyu Allah Swt. (nilai-nilai Ketuhanan); (2) hukum-hukum keseimbangan (berdasar ilmu pengetahuan yang sesuai dengan permasalahan/ realitas yang menjadi obyek kajian); dan (3) Dampak perilaku manusia tersebut (harus mengarahkan pada kebaikan, serta menghindarkan dari kerusakan dan bencana).

Salah seorang ilmuwan Etika yakni Frans Magnis Suseno, memaparkan bahwa kajian Etika dapat dibedakan dalam dua tingkatan yaitu etika umum dan Etika Khusus. Etika umum membahas tentang prinsip-prinsip dasar yang berlaku bagi segenap tindakan manusia. Berbeda halnya dengan etika khusus yang membahas prinsip-prinsip tersebut berkaitan dengan hubungan kewajiban manusia dalam berbagai lingkup kehidupannya.<sup>18</sup> Sehingga, etika umum dan etika khusus pada dasarnya saling berkelindan, yakni nilai baik-buruk suatu perbuatan yang dirumuskan pada etika khusus, merupakan turunan dari prinsip etika umum.

*Pengembangan Ilmu Dakwah* 03, no. 01 (2021): 77–100.

<sup>18</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik : Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, *Jurnal Mandala : Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, Cet. 4, vol. 1 (Gramedia Pustaka Utama, 1994).

Berpijak dari tujuan tulisan ini yang hendak mengggagas perumusan kode etik penggunaan bahasa dalam dakwah bil lisan, maka persoalan etika yang hendak digagas adalah etika khusus yang merupakan turunan dari prinsip etika umum. Hal ini berdasarkan atas persoalan-persoalan yang dihadapi tidak berada pada tataran perbuatan manusia secara umum, melainkan sudah spesifik (khusus/terapan) yaitu penggunaan bahasa dai dalam berdakwah, spesifiknya pada saat dakwah *bil lisan*. Adapun penetapan tingkat etika ini, akan mempengaruhi pertimbangan-pertimbangan perumusan kode etik yang nantinya dihasilkan.

Adapun perumusan kode etik yang dilakukan, didasarkan atas cara kerja metode berpikir etis. Secara umum cara kerja metode berpikir etis sebagai berikut: pertama, membuka variabel/hal yang berhubungan dan akan dihitung etisnya. Kedua, menempatkan kedudukan tiap hal yang berhubungan untuk menghitung porsi yang seharusnya. Ketiga, menghitung kadar dampak dari setiap hal yang berhubungan untuk menetapkan nilai baik-buruk suatu perbuatan. Perbuatan bernilai baik ketika banyak membawa manfaat dan minim kerusakan. Keempat, melakukan verifikasi terhadap ketentuan etika umum yang telah ada. Kelima, menetapkan ketentuan etis atas suatu perbuatan.<sup>19</sup>

### **Konsep Perumusan Kode Etik Dakwah**

Perumusan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, perbuatan merumuskan. Perumusan menghasilkan

output berupa rumusan/rumus. Rumus merupakan pernyataan atau simpulan tentang pendirian, ketetapan dan sebagainya yang disebutkan dengan kalimat yang ringkas dan tepat.<sup>20</sup>

Menurut Bukhari, kode etik dakwah adalah kumpulan aturan-aturan atau norma-norma yang harus ditaati dan dijadikan landasan bertingkah laku dalam berdakwah. Sedangkan menurut M. Yunan Yusuf dalam Bukhari, kode etik dakwah merupakan rambu-rambu etis yang harus dimiliki oleh seorang juru dakwah.<sup>21</sup>

Sehingga, yang dimaksud dengan perumusan kode etik dakwah adalah proses, perbuatan merumuskan kumpulan aturan-aturan (atau norma-norma) yang harus ditaati dan dijadikan landasan bertingkah laku dalam berdakwah. Hasil dari perumusan adalah rumus yang berupa pernyataan/simpulan dengan kalimat yang ringkas dan tepat, yang dapat pula disebut kode etik.

Dalam perumusan kode etik penggunaan bahasa dalam dakwah bil lisan, terdapat beberapa variabel-variabel yang menjadi pertimbangan analisis dampak etis, yakni: (1) prinsip dasar Etika Islam yang berdasarkan: (a) pembangunan masyarakat yang berdasarkan wahyu Allah Swt. (nilai-nilai Ketuhanan); (b) hukum-hukum keseimbangan (berdasar ilmu pengetahuan yang sesuai dengan masalah/obyek kajian); dan (c) Dampak perilaku manusia tersebut (harus mengarahkan pada kebaikan, serta

<sup>19</sup> Mahdaniar and Surya, "Perumusan Etis Humor Dakwah Dalam Desain Pesan Dakwah."

<sup>20</sup> "Arti Kata Metode - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," accessed March 28, 2022, <https://kbbi.web.id/metode>.

<sup>21</sup> Bukhari, "Karakteristik Dan Bentuk Kode Etik Dakwah."

menghindarkan dari kerusakan dan bencana); (2) Penegakan nilai-nilai Islam yang *Rahmatan lil Alamin*; (3) Asumsi bahasa dalam komunikasi dakwah; (4) Latar belakang dan tujuan adanya dai dalam komunikasi dakwah; (5) Hubungan dan kedudukan dai – mad’uw dalam komunikasi dakwah yang berkaitan dengan penggunaan bahasa; (6) Fitrah-fitrah/hukum alamiah *mad’uw* dalam komunikasi dakwah yang berkaitan dengan bahasa; (7) Asumsi era masyarakat industri 4.0 bahkan 5.0 yang sangat mudah mengakses dan mempublikasikan informasi melalui berbagai media sosial via internet; (8) Asumsi masyarakat Indonesia yang multikultural, multi ras, multi agama dan aliran; 9) Asumsi aturan-aturan yang berlaku di Negara Indonesia diantaranya UU ITE, dan Undang-undang terkait simbol negara.

## Konsep Bahasa dalam komunikasi dakwah

Menurut Berlo (1960) dalam Nur Damia dan Zulkefli, bahasa ialah simbol yang berupa perkataan yang disebut oleh seseorang individu yang membawa maksud dan makna tertentu dalam proses komunikasi. Sehingga bahasa bukan saja sekedar simbol, melainkan memiliki pengertian dan menginterpretasikan maksud tertentu dari seseorang dalam berkomunikasi.<sup>22</sup> Ditambahkan oleh Harimurti, bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama,

berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Bahasa sebagai sebuah sistem, memiliki unsur-unsur yang teratur, terpola, terdapat kaidah-kaidah yang dapat dipelajari, meliputi kaidah pembunyian bahasa (fonologi), kaidah pembentukan kata (morfologi), kaidah penyusunan kalimat (sintaksis).<sup>23</sup> Abdul Chaer menambahkan, Bahasa sebagai alat komunikasi diwakili oleh sistem lambang, tanda (gambar, bentuk, warna, ataupun bunyi) dan gerak-gerak tubuh.<sup>24</sup>

Sehingga dapat ditarik suatu simpulan, bahasa adalah sistem tanda/sistem simbol yang memiliki makna, teratur dan terpola serta terdapat kaidah-kaidah yang disepakati dan digunakan oleh sekelompok manusia untuk berinteraksi komunikasi dengan selainya. Adapun unsur-unsur bahasa meliputi Sistem simbol bahasa berbentuk verbal dan non-verbal. Bentuk verbal bisa berupa rangkaian simbol linguistik yang tersusun dan terucap secara lisan maupun yang dituliskan dalam bentuk satuan fon (bunyi bahasa), kata, frase, klausa, kalimat, wacana. Sedangkan bahasa non-verbal dapat berbentuk gambar, warna, ekspresi, atribut yang dikenakan, maupun gerak tubuh.

Bahasa dalam komunikasi dakwah mewakili simbolisasi atas gagasan/pesan dakwah yang hendak disampaikan dai, yang diungkapkan dalam bentuk susunan sistem simbol bunyi dan sistem tanda. Bahasa dalam komunikasi dakwah dapat berbentuk

<sup>22</sup> Nur Damia Husna Nor Sad and Zulkefli Haji Aini, "Bahasa Da`i Dalam Komunikasi Dakwah Kepada Masyarakat Orang Asli," *Al-Hikmah* 9, no. 1 (2017): 112.

<sup>23</sup> Harimurti Kridalaksana, "Bahasa Dan Linguistik," in *Pesona Bahasa Langkah Awal*

*Memahami Linguistik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), 3–4.

<sup>24</sup> Abdul Chaer, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, edisi revisi (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 19–20.



bahasa verbal dan non-verbal. Bentuk bahasa verbal dai seperti pengucapan/ pelafalan kosakata tertentu dalam dakwah, penyusunan rangkaian kata-kata dalam rangkaian frase, klausa, kalimat dan wacana dakwah. Sedangkan bentuk bahasa non-verbal dapat berbentuk pilihan pakaian, aksesoris, ekspresi wajah, maupun gerak bahasa tubuh yang digunakan dan ditampilkan dai saat berdakwah, yang dapat dimaknai sebagai simbolisasi pesan tertentu oleh *mad'uw*.

Dai dalam komunikasi dakwah menggunakan alat bahasa, terkadang juga tidak sekedar menyampaikan susunan kebahasaan secara baku, melainkan juga ada seni berbahasa. Seni dalam berbahasa, dikenal juga dengan istilah retorika bahasa. Menurut Gorys Keraf, retorika bahasa sebagai suatu seni pemakaian bahasa baik lisan maupun tulisan yang didasarkan pada suatu pengetahuan atau metode yang teratur dan tersusun baik. Dua hal penting pada bahasa yang berkaitan dengan retorika adalah diksi dan gaya bahasa.<sup>25</sup> Diksi menurut Gorys Keraf bukan sekedar jalinan kata-kata, namun jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan kata-kata-itu. Diksi tidak hanya digunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tapi juga ketepatan penggunaan pilihan kata

tersebut pada konteks situasi dan suasana komunikasi yang ada. Sedangkan gaya bahasa merupakan cara pemakai bahasa dalam mengungkapkan pikirannya melalui bahasa yang khas mewakili jiwa dan kepribadiannya.<sup>26</sup>

Dalam konteks dakwah, ilmu tentang diksi/pilihan kata penting untuk dipelajari oleh dai. Sebab, bagaimanapun juga, dai menyampaikan materi dakwahnya melalui bahasa.<sup>27</sup> Dan terkait gaya bahasa, menurut Eka Anjani, gaya bahasa diperlukan oleh seorang dai saat menyampaikan pesan dakwahnya, agar pesan dakwah mudah dipahami sekaligus menarik untuk didengarkan.<sup>28</sup>

### Dakwah *Bil Lisan*

Dakwah *bil lisan* sebagai salah satu jenis media dakwah selain dakwah *bil hal* (dakwah lewat aktivitas dan amal nyata), dan dakwah *bil qolam* (dakwah lewat media tulisan). Menurut Rofiq Hidayat, Media dakwah bil lisan dapat secara tatap muka langsung dengan *mad'uw*, maupun lewat perantara internet, televisi, LCD proyektor, dan lain-lain. Dakwah bil lisan adalah dakwah yang disampaikan melalui lisan seperti khutbah, ceramah, atau yang dijelaskan ustaz dalam majlis taklim.<sup>29</sup> Menurut Aliyudin, dakwah bil lisan dapat berbentuk ceramah

<sup>25</sup> Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, Gramedia Pustaka Utama (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), <https://books.google.co.id/books?id=2zm9pAbUHP8C&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> M Aidil and Y Istiqomalia, "Diksi Dan Tradisi Syair Melayu Dalam Lirik Lagu Nasyid Raihan," *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan ...* 5, no. 1 (2021): 70–84, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/articl>

<e/view/5186%0Ahttps://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/download/5186/3057>.

<sup>28</sup> Eka Anjani, "Gaya Bahasa K.H. Zainuddin M.Z. Dalam Ceramah Isra Mikraj Di Tangerang Selatan," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 1, no. 1 (2019): 161, doi:10.55372/inteleksiajpid.v1i1.17.

<sup>29</sup> Rofiq Hidayat, "Manajemen Dakwah Bil Lisan Perspektif Hadits," *Jurnal Al-Tatwir* 6, no. 2 (October 31, 2019): 33–50, doi:10.35719/ALTATWIR.V6I1.3.

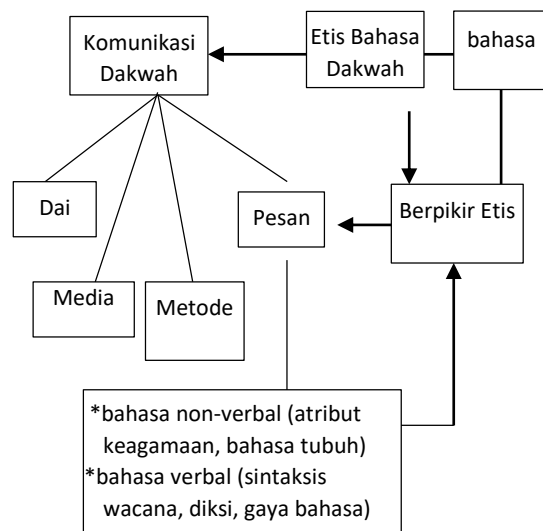
(muhadarah), diskusi (muzakarah), debat (mujadalah), dialog, dan sebagainya.<sup>30</sup> Secara prinsip metode komunikasi dakwah *bil lisan* tersebut adalah dominan satu arah/monolog atau bersifat dua arah (dialog).

Menurut Ali Aziz, pada komunikasi dakwah yang bersifat monolog, penceramah sebagai pemegang otoritas informasi keagamaan pada audiens. Tahapannya, pendakwah yang menyampaikan pesan dakwah secara keseluruhan ke audiensi, sekalipun diselingi atau diakhiri dengan dialog dalam bentuk tanya jawab, namun umumnya pesan dakwah yang disampaikan ringan, informatif dan tidak bersifat perdebatan, dialog yang dilakukan pun terbatas pada pertanyaan bukan sanggahan.<sup>31</sup> Sedangkan metode diskusi (termasuk juga debat), dimaksudkan mendorong mitra dakwah untuk berpikir dan mengeluarkan pendapatnya tentang masalah-masalah keagamaan tertentu, mitra dakwah tidak sekedar bertanya, melainkan juga dapat memberikan sanggahan ataupun usulan, pesan dakwah yang didiskusikan cenderung pesan yang mengundang perbedaan pendapat.<sup>32</sup>

## Rumusan Kode Etik bahasa Dakwah lisan

Gambaran umum langkah kerja merumuskan kode etik bahasa dai adalah sebagai berikut: *Pertama*, mengurai tentang unsur-unsur bahasa dakwah yang hendak dirumuskan kode etiknya. Kedua, memahami kedudukan antar unsur-unsur bahasa dalam bangunan dakwah bil lisan

untuk mengetahui porsi tiap unsur bahasa. Ketiga, menghitung kadar dampak dari setiap hal yang berkaitan untuk dapat menetapkan nilai baik-buruk dalam unsur bahasa dakwah. Standar perbuatan bernilai baik adalah manakala memberikan kemanfaatan maksimal dan minim kemudhorotan. Keempat, melakukan verifikasi terhadap ketentuan etika umum bahasa dakwah yang telah ada. Kelima, menetapkan ketentuan kode etik atas suatu penggunaan unsur bahasa dalam dakwah tersebut. Jika digambarkan dalam bentuk bagan,



Sketsa.1. Langkah Kerja Merumuskan Kode Etik Bahasa Dai

Berdasarkan beberapa pertimbangan - pertimbangan dalam perumusan kaidah etis bahasa dai yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka dihasilkan rumusan kode etik bahasa dakwah lisan, sebagai berikut:

<sup>30</sup> Aliyudin, "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran," *Jurnal Ilmu Dakwah* 5, no. 16 (2014): 1020, doi:10.15575/jid.v5i16.360.

<sup>31</sup> Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Revisi (Jakarta: Prenadamedia grup, 2016), 359.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 372.

## Etis Penggunaan Bahasa Non-Verbal Dalam Dakwah Bil Lisan

### 1. Penggunaan simbol/atribut keagamaan yang dikenakan dai (seperti pakaian, aksesoris, penampilan dai) hendaknya yang dapat menunjang peningkatan kredibilitas dai serta citra positif islam yang rahmatan lil alamin.

Atribut keagamaan sebagaimana yang didefinisikan oleh Majelis Ulama Indonesia dalam Maryadi, adalah sesuatu yang dipakai dan digunakan sebagai identitas, ciri khas atau tanda tertentu dari suatu agama dan/atau umat beragama tertentu, baik yang terkait dengan keyakinan, ritual, ibadah, maupun tradisi dari agama tertentu tersebut.<sup>33</sup> Atribut keagamaan seperti busana dan aksesoris yang dipakai dai, dapat menjadi penunjang dalam membangun kredibilitas dai dalam berdakwah. Busana bagi pendakwah dapat mewakili citra diri, identitas, serta juga dapat meningkatkan daya persuasif dai.<sup>34</sup> Tidak menjadi persoalan etis, ketika dai berupaya menampilkan citra diri yang khas lewat penampilan dan atribut berbusana, seperti kekhasan beberapa dai gaul yang mengenakan busana kekinian khas anak muda untuk lebih mudah diterima *mad'uw*nya.

Namun, dai dalam menggunakan atribut keagamaan seperti pakaian dan aksesoris

seperti surban, perhiasan, hendaknya mengenakan pakaian yang menutup aurat sesuai syaria Islam, rapi, bersahaja, tidak glamor berlebihan, tidak demonstratif menunjuk-nunjukkan kemewahan dan harta dalam bentuk pakaian dan aksesoris untuk menghindari persepsi bermewah-mewahan. Dai juga tidak sepatutnya mengisi kajian Islam tanpa berbusana, sebagaimana adanya fenomena dai bertelanjang dada saat berceramah baru-baru ini.<sup>35</sup>

Hal ini didasarkan atas pertimbangan latar belakang adanya dai yang merupakan sosok yang menyampaikan, menyebarkan, menyerukan nilai-nilai Islam pada *mad'uw*. Dai sebagai orang yang dipandang lebih tahu tentang ajaran agama Islam serta penerapannya dalam kehidupan.<sup>36</sup> Dai dianggap sebagai panutan dan contoh bagi *mad'uw* yang awam, termasuk juga menjadi simbol citra Islam di mata umat agama lain dan masyarakat luas.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi budaya ketimuran dan sopan-santun, serta era internet, yang membuat akses informasi cepat menyebar di berbagai lini sosial, penggunaan simbol/atribut dai yang menurunkan kredibilitasnya (misal: tidak berbusana saat berceramah, maupun bergaya selebritis), hal ini akan menurunkan citra diri dai. Dai

<sup>33</sup> Muhd. Maryadi Adha, "Fatwa MUI Tentang Atribut Keagamaan Dalam Perspektif Komunikasi Dakwah," *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 2 (May 26, 2018): 149–74, doi:10.22515/BALAGH.V3I2.1405.

<sup>34</sup> Annisaul Diya Fauziah and Salamah Noorhidayati, "Gaya Penampilan Dakwah Hanan Attaki, Ali Jaber, Dan Miftah," *Tasamuh* 19, no. 1 (2021): 31–32, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/3418/1505>.

<sup>35</sup> "Viral! Ustaz Encep, Salat Telanjang Dada, Isu Dilantik Jadi Wali Allah #iNewsPrime 04/10 - YouTube," accessed July 19, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=GUY3dYjvDw8>.

<sup>36</sup> Alan Surya and Fasha Umh Rizky, "Become A Professional Da'i In The Era Of Digital Revolution 4.0," *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 9, no. 1 (June 12, 2021): 8–18, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tahdzib/article/view/4304>.

merupakan profesi yang menjunjung tinggi intelektual Islam serta *akhlakul karimah*, sepatutnya yang ditampakkan dai adalah yang berkaitan dengan keintelektualan dan kesantunan akhlak dai, agar dapat menjadi contoh yang baik bagi *mad'uw* untuk lebih mengenal dan mendalami ajaran Islam. Selain itu, mengingat dai sebagai panutan, dan dimungkinkan memiliki jamaah (santri dan santriwati) yang masih awam agama Islam, penggunaan simbol/ atribut yang tidak etis tersebut akan dapat diimitasi/ditiru oleh jamaah, membentuk pemaknaan yang bias pada *mad'uw* terkait batasan aurat laki-laki dan perempuan.

Lebih jauh lagi, jika *mad'uw* kemudian menjadi bias standar dai yang baik adalah yang memiliki fisik/materiil yang lebih, hal ini akan menjadi bias kualifikasi dai di masyarakat. Jika di masyarakat, fisik yang dijadikan standar dai yang baik, hal ini dapat menyempitkan kedudukan dai sekaligus ajaran Islam itu sendiri.

**2. Bahasa tubuh dai (*gesture/gerak tubuh, ekspresi raut wajah*) hendaknya yang bersifat santun dan menghargai *mad'uw* nya, dai tidak menampakkan kesan arogan walaupun memiliki ilmu agama yang tinggi.**

Bahasa tubuh dai merupakan bahasa non-verbal yang digunakan dai saat menyampaikan komunikasi dakwah. bentuk bahasa tubuh dai diantaranya ekspresi, gerak tangan, gerak tubuh hingga gerak kaki. Kedudukan bahasa tubuh dai senantiasa mengiringi dai dalam menyampaikan pesan verbal dakwahnya.<sup>37</sup> Dalam penggunaan Bahasa tubuh dai saat menyampaikan pesan

dakwah, maupun saat merespon pernyataan dan pertanyaan *mad'uw*, hendaknya tidak menampakkan bahasa tubuh yang arogan dan merendahkan *mad'uw* nya. Serta tidak selayaknya menampakkan gerak tubuh meremehkan *mad'uw* yang masih sulit memahami pesan dakwah yang sedang disampaikan. Walaupun di sisi lain, dai juga memiliki kelebihan ilmu agama yang sudah ia kuasai. Hendaknya bahasa tubuh dai (gerak tubuh, ekspresi wajah, gerak tangan, gerak kaki), menampakkan menghargai, terbuka, telaten dan sabar dengan pendapat maupun pertanyaan dari *mad'uw*, baik yang berbeda pendapat, maupun yang belum memahami pesan dakwah dai.

Hal ini berdasar pertimbangan bahwa dai sebagai penyampai, pengajak, pengajar, pembimbing, pengarah *mad'uw* yang masih awam maupun yang berbeda pendapat Islamnya sebelumnya. Sedangkan *mad'uw* memiliki tahapan proses penerimaan pesan dakwah yang disampaikan (ada yang cepat memahami, ada yang butuh proses lama untuk memahami). Sehingga saat *mad'uw* masih belum paham, dai harus sabar dan telaten dalam membimbing. Jika dai menampakkan arogansi keilmuwan, akan berdampak ketakutan *mad'uw* untuk bertanya, dan justru membuat *mad'uw* tidak semakin paham, malah sebaliknya. Selain itu, pada era sosmed, terkadang tampilan bahasa tubuh dai yang nampak arogan, akan dapat diviralkan ke masyarakat luas dan masyarakat selainnya, yang mana hal ini tentu dapat menurunkan kewibawaan dai dan keminatan *mad'uw* untuk belajar Islam pada dai tersebut. Dai sebagai ujung tombak penyebaran agama Islam, dianggap yang

<sup>37</sup> Lucky Prihartanto, "Keselarasan Bahasa Tubuh Dan Pesan Verbal Ustaz Das ' Ad Latif," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*

03, no. 3 (2022): 379–98, doi:10.30742/sv.v2i1.861.8.

lebih tahu tentang agama Islam dari masyarakat awam, jika menampilkan bahasa tubuh yang arogan, juga dapat dipandang mewakili nilai Islam. Hal ini tentu akan menurunkan citra Islam di mata masyarakat umum maupun masyarakat non-muslim.

### **Etis penggunaan bahasa verbal dai dalam dakwah bil lisan**

#### **3. Dai dalam penggunaan bahasa dakwah hendaknya memilih bahasa yang mudah dipahami *mad'uwnya*.**

Dalam Al-Qur'an surat An Nahl ayat 125, Allah Berfirman: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.<sup>38</sup>

Berdasarkan perintah Allah di atas, dapat diketahui bahwa siapapun Umat Islam dalam menyeru atau mendakwahkan nilai ajaran Islam, hendaknya menggunakan pengajaran yang bil hikmah dan pengajaran dengan cara yang baik. Tentunya, teknis pengajaran dengan cara yang baik, juga perlu mempertimbangkan pilihan bahasa yang digunakan. Pilihan bahasa juga hendaknya menyesuaikan dengan bahasa yang mudah dipahami *mad'uw*.

Dalam berdakwah, Dai tidak sepatutnya menggunakan bahasa dakwah yang sulit dipahami *mad'uw*. Misal dai yang berdakwah pada masyarakat Sunda, sepatutnya menggunakan bahasa Sunda atau bahasa nasional yakni bahasa Indonesia untuk menjelaskan ceramah, tidak menggunakan bahasa Jawa atau dominan berbahasa Arab atau bahasa asing yang susah dipahami *mad'uw*.

Hal ini berpijak dari pertimbangan bahwa bahasa verbal merupakan alat penyampai gagasan, dan bahasa juga mengandung simbol-simbol verbal yang memiliki makna dalam satuan bahasa berupa fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, hingga wacana.<sup>39</sup>

Pembentukan makna bahasa di dalam masyarakat, juga kerap kali terikat oleh proses berbahasa dalam masyarakat tersebut. Dalam masyarakat Jawa misalnya, tak jarang memiliki simbol-simbol bahasa Jawa yang memiliki kesamaan simbol dengan bahasa yang lain namun memiliki makna yang berbeda.<sup>40</sup> Sebagai contoh, di kosakata Sunda maupun Jawa sama-sama terdapat kata '*sampean*'. Namun, kosakata '*sampean*' di dalam bahasa Jawa, memiliki makna yang berbeda dengan kata '*sampean*' di dalam bahasa Sunda. Jika kata '*sampean*' dalam bahasa Jawa bermakna "Anda—merupakan bentuk sapaan yang sangat sopan dan biasanya digunakan untuk menyapa orang yang memiliki tingkat usia lebih tua untuk menunjukkan penghormatan

<sup>38</sup> RI, "Ali 'Imran - عمران آل | Qur'an Kemenag," An Nahl ayat 125.

<sup>39</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, edisi revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), doi:978-979-5175-87-1.

<sup>40</sup> Epi Yuningsih and Afi Fadlilah, "SATU KATA BERLAINAN MAKNA DALAM BAHASA SUNDA

DAN JAWA MELALUI KAJIAN SEMANTIK (One Word Various Meaning in Sunda and Java Language Through Semantic Study)," *SSRN Electronic Journal*, December 25, 2018, doi:10.2139/SSRN.3306311.

pada orang yang lebih tua)<sup>41</sup>, namun kata 'sampean' di dalam bahasa Sunda bermakna "kaki".<sup>42</sup> Pun demikian, kata 'dhahar' dalam bahasa Jawa dan bahasa Sunda juga memiliki makna yang berbeda. Jika kata 'dhahar' di Jawa bermakna makan dan merupakan bentuk kosakata yang memiliki tingkatan makna paling santun dan sopan serta mengandung makna penghormatan pada orang yang lebih tua. Hal berbeda dengan kata 'dhahar' di Sunda yang merupakan bentuk kosakata yang artinya sama-sama makan, namun secara makna kata tersebut bernilai kurang menghormati atau kurang sopan.

Sehingga, dalam menetapkan bahasa, pilihan bahasa serta diksi yang digunakan oleh Dai dalam berdakwah, hendaknya perlu menggunakan bahasa yang mudah dipahami *mad'uw* baik dalam tataran pilihan jenis bahasa yang digunakan (bahasa Nasional yakni bahasa Indonesia, atau bahasa daerah, atau menggunakan bahasa gaul kekinian, dan lain-lain).

**4. Dai dalam penggunaan bahasa verbal hendaknya disusun dalam bangunan wacana argumentatif, tidak langsung klaim, melainkan berpijak dari pendasaran-pendasaran yang dapat menguatkan pondasi pikiran dan pengetahuan *mad'uw* atas nilai-nilai pemikiran islam yang sedang didakwahkan.**

Dalam bahasa verbal, satuan ungkapan yang mewakili gagasan pikiran/perasaan komunikator adalah satuan wacana. Wacana

yang baik hendaknya memiliki keterhubungan antar kalimat serta kelogisan isi wacana. (kohesi-koherensi).<sup>43</sup> Dai sebagai figur yang menyampaikan ajaran agama Islam serta mengajak *mad'uw* untuk lebih mencintai dan menerapkan ajaran Islam sebagai petunjuk hidup, hendaknya dalam menyusun bahasa verbal menggunakan wacana yang argumentatif. Dai tidak sepatutnya menggunakan bahasa verbal yang langsung klaim atas hukum syariat tertentu dalam Islam tanpa disertai pendasaran logis. Sebab pada dasarnya agama Islam adalah agama yang rasional, berpendasaran dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Hal ini sebagaimana tercantum dalam firman Allah surat Al Mujadalah ayat 11, "*Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*"<sup>44</sup>

Fenomena yang kerap masih terjadi berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Agung teguh, bahwa ada fenomena dai-dai yang hanya menyampaikan klaim halal-haram suatu perbuatan, tanpa disertai argumentasi logis, hanya berargumen berlandaskan ayat al-Qur'an dan hadis tertentu, terkadang juga melakukan

<sup>41</sup> "Arti Kata Sampean - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," accessed November 20, 2022, <https://kbbi.web.id/sampean>.

<sup>42</sup> "Kamus Daerah - Kamus Terjemahan Lengkap Bahasa Daerah Indonesia," accessed November 20, 2022,

[https://www.kamusdaerah.com/?bhs=a&bhs2=m&q=\(sampean\)](https://www.kamusdaerah.com/?bhs=a&bhs2=m&q=(sampean)) (halus) kaki.

<sup>43</sup> Chaer, *Linguistik Umum*.

<sup>44</sup> "Surah Al-Mujādalah - المجادلة سُورَة | Qur'an Kemenag," ayat 11, accessed October 29, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/58>.

indoktrinasi, cenderung kaku dan tekstual dalam memahami Al-Qur'an dan hadis, serta kerap melakukan kekerasan, pemaksaan dalam pelaksanaan ajaran agama Islam, dan bahkan menganggap benar pada kelompoknya sendiri.<sup>45</sup> Hal tersebut tentunya akan dapat berdampak membuat *mad'uw* hanya berfikir bahwa Islam itu sempit, dogmatis, terkotak pada teks ayat Al-Qur'an dan hadist saja serta dapat menumbuhkan sikap *mad'uw* yang eksklusif, intoleran serta radikalisme dalam ajaran beragama Islam.

Pertimbangan yang mendasari rumusan kode etik tersebut adalah kedudukan Dai yang merupakan penyampai ajaran Islam termasuk menjadi salah satu rujukan dalam penentuan atas hukum suatu perbuatan tertentu menurut syariah (misal: halal, haram, mubah, makruh, dll), di satu sisi memang harus tegas dalam penyampaian nilai hukum suatu perbuatan dalam Islam yang sudah jelas. Namun, hendaknya tidak disampaikan klaim simpulannya saja, melainkan disertai argumentasi dan pertimbangan-pertimbangan yang rasional. Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'Alamin dan universal, semestinya tidak sekedar terkotak pada pertimbangan ayat Al-Qur'an melainkan juga kemanfaatan hal tersebut dalam kehidupan manusia jika dilaksanakan/ditinggalkan. Di sisi lain, *mad'uw* juga alamiahnya merupakan manusia yang memiliki akal dan ingin memfungsikan akal pikirannya. Dengan adanya pendasaran wacana yang argumentatif, *mad'uw* tidak hanya tahu aspek hukum perbuatan saja, melainkan pendasaran-pendasaran logis dan rasional

mengapa harus dijauhi/harus ditinggalkan. Hal tersebut justru akan dapat menguatkan pondasi berfikir dan keimanan *mad'uw* terhadap ajaran Islam menjadi semakin kokoh.

Di sisi lain, dalam konteks era revolusi industri 4.0, terdapat keberlimpahan informasi yang dapat dengan mudah diterima *mad'uw*. Terkadang, *mad'uw* belajar agama bukan karena awam dan tidak tahu sama sekali, namun hendak melakukan perbandingan pemikiran, mencari kebenaran atas berbagai data yang ia dapatkan, serta menyusun kerangka berpikir islam yang holistik atas berbagai informasi islam yang ia tahu. Sehingga, dai harus juga menggunakan argumentasi berlandaskan data dan fakta, bukan sekedar dogma ayat. Adanya penyebaran informasi yang sangat cepat seiring era medsos, juga dapat membuat informasi yang bersifat klaim/dogmatis tanpa landasan pertanggungjawaban ilmiah, dapat membentuk pemaknaan yang kaku dan mudah disalahtafsirkan oleh *mad'uw* ataupun masyarakat luas.

Contoh penerapannya semisal: ketika Dai hendak menjelaskan kepada *mad'uw* tentang hukum meminum minuman keras/alkohol, hendaknya tidak hanya menyampaikan haram disertai dalil-dalil Al-Qur'an, melainkan juga disampaikan pertimbangan rasional dan logis terkait dampak jika seseorang minum alkohol dari tinjauan multi perspektif, seperti tinjauan ilmu kesehatan, tinjauan ilmu sosial, tinjauan ilmu ekonomi, dan perspektif ilmu lain, beserta dampak jika perbuatan

<sup>45</sup> Agung Teguh Prianto, "Penerapan Metode Dakwah Mujadalah Dalam Membendung Radikalisme Di Indonesia," *INTELEKSIA - Jurnal*

*Pengembangan Ilmu Dakwah* 1, no. 2 (2020): 305–26, doi:10.55372/inteleksiapid.v1i2.55.

tersebut dilakukan dalam kehidupan pribadi maupun lingkungan sosial kemasyarakatan. Dengan begitu, ajaran Islam akan nampak ilmiah, logis, universal dan benar-benar nampak sebagai ajaran yang penuh rahmat bagi semesta.

**5. Dai hendaknya memilih diksi yang bil hikmah serta memiliki muatan makna memotivasi, dan membangun kepercayaan diri mad'uw dalam belajar agama.**

Diksi merupakan kata-kata yang ditata dan dipilih dalam konteks penyampaian pesan, mempertimbangkan ketepatan dalam penggunaan pilihan kata tersebut pada konteks situasi dan suasana komunikasi yang ada.<sup>46</sup> Dai dalam menggunakan diksi, sebaiknya tidak menggunakan diksi yang menakutkan, menghakimi, menghujat, dan yang dapat menjatuhkan psikologis mad'uw untuk belajar agama Islam.

Hal tersebut berpijak dari beberapa pertimbangan diantaranya sebab mad'uw merupakan mitra dakwah yang terkadang masih awam dengan ajaran Islam, ataupun terdorong ingin belajar Islam lebih dalam. Terkadang mad'uw berangkat dari pemahaman Islam yang masih kurang, ataupun terlalu banyak informasi yang ia dapat tanpa dapat menelaah informasi tersebut secara tepat. Adanya pertanyaan-pertanyaan dari mad'uw terkadang berorientasi untuk memperdalam atau memperjelas kesimpangsiuran informasi-informasi Islam yang ia ketahui dari berbagai media. Adanya dai diperlukan oleh mad'uw untuk memberikan pencerahan, pemahaman, memperjelas dan mengkonstruksi informasi-informasi Islam

yang sebelumnya masih parsial di pemikiran mad'uw.

Untuk itu, dalam penyampaian pesan dakwah dai, hendaknya menggunakan diksi yang bermuatan motivasi agar mad'uw senantiasa semangat belajar Islam. Jika pun mad'uw belum memahami konsep yang disampaikan dai, hendaknya tidak dipatahkan semangat belajarnya dengan penggunaan kata-kata yang dapat menjatuhkan mental mad'uw belajar agama. Contoh diksi yang dapat menjatuhkan semangat mad'uw belajar agama misalnya: 'kamu kog gak paham-paham sih', 'susah sekali disadarkan', atau misalnya menggunakan gaya bahasa yang cenderung sarkasme yang dapat menyakiti perasaan mad'uwnya.

Hal ini didasarkan atas adanya fenomena dai yang terkadang menggunakan pilihan kata-kata yang mengarah pada ketakutan, penghakiman, hujatan, bahkan ketika ada mad'uw yang aktif bertanya justru dilarang. Dai sebagai penyampai ajaran Islam, pembimbing mad'uw yang awam dengan nilai-nilai Islam, hendaknya lebih menekankan pada pertimbangan-pertimbangan argumentatif dalam menyampaikan pesan dakwahnya, agar mad'uw dalam menerima nilai-nilai Islam, memahami ajaran Islam tidak *letterlux* hanya dari teksnya saja, melainkan juga memahami pendasaran yang rasional dan ilmiah atas ajaran Islam tersebut.

**6. Tidak menggunakan bahasa yang mengandung muatan pornografi, kata-**

---

<sup>46</sup> Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*.



***kata kasar, kata-kata umpatan maupun kata kotor.***

Dalam memilih diksi, hendaknya dai juga tidak menggunakan pilihan kata yang mengandung muatan pornografi atau kata-kata kasar atau kata-kata umpatan dan diksi yang 'kotor/jorok'. Hal yang menjadi pertimbangan adalah karena dai sebagai contoh *mad'uw* nya, sekaligus salah satu pilar dalam penyebaran agama Islam. Dai sebagai pilar penyebaran agama Islam yang *rahmatan lil alamin* merupakan simbol pembentuk citra muslim dihadapan umat agama yang lain.

Dalam kenyataannya, masih terdapat fenomena dai yang menggunakan kata ataupun frase yang mengandung pornografi<sup>47</sup>, kata-kata umpatan<sup>48</sup>, kata kotor<sup>49</sup>, baik yang disengaja maupun yang salah pengucapan, disaat ia mengungkapkan pesan dakwah tertentu. Adanya ketidaktepatan pengucapan dan pemilihan diksi tersebut kerap kali memicu persoalan pada *mad'uw* maupun masyarakat luas yang mendengarkan dakwah dari Dai tersebut. Hal tersebut tentunya akan dapat membuat Dai diprotes *mad'uw*, digunjingkan oleh masyarakat, terlebih juga akan menurunkan

pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri.

***7. Dai tidak boleh memelestikan kata-kata maupun simbol-simbol tertentu dalam suatu bahasa yang dapat bermuatan merendahkan Suku, agama, ras, aliran agama lain maupun simbol-simbol NKRI.***

Bahasa selain sebagai alat komunikasi, pada dasarnya juga merupakan produk kebudayaan suatu masyarakat dan inti dari kebudayaan suatu masyarakat.<sup>50</sup> Termasuk juga simbol-simbol dan lambang negara, yang merupakan bahasa non-verbal, yang mana di dalam lambang dan simbol-simbol negara juga terdapat makna sosio-kultural di balik perumusan simbol tersebut.

Bahasa (baik verbal maupun non verbal) merupakan simbol yang memiliki makna. Bahasa tidak jarang mengandung makna konotatif yang berkaitan dengan nilai sosio-kultural masyarakat, selain daripada makna denotatif pada aspek leksikal dan gramatikalnya. Hal ini sebagai contoh ungkapan frase *assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh* yang bermakna ungkapan doa dan pengharapan kepada muslim yang lain akan kedamaian dan keselamatan dari Allah Swt.<sup>51</sup> Adapula

<sup>47</sup> "Sebut Kenikmatan 'Pesta SEKS' Ketika Ceramah Di TV Ustad Syam Tuai Protes Dari Netizen - Sripoku.Com," accessed October 29, 2022, <https://palembang.tribunnews.com/2017/07/18/sebut-kenikmatan-pesta-seks-ustaz-syam-di-tuai-protos-netizen-ketika-ceramah-di-tv>; "Salah Ucap 'Kontrol' Di Program Televisi, Ustad Syam Minta Maaf," accessed July 16, 2022, <https://www.jawapos.com/entertainment/infotainment/07/06/2021/salah-ucap-kontrol-di-program-televisi-ustad-syam-minta-maaf/>.

<sup>48</sup> "Ustadz Bukhori 'Sentil' Dai Suka Mengumpat," accessed October 29, 2022,

<https://www.nu.or.id/nasional/ustadz-bukhori-sentil-dai-suka-mengumpat-GKH8X>.

<sup>49</sup> "Polemik Ustad Maaher: Nikita Mirzani Lonte, Soal Habib Luthfi, Ditangkap Polisi | Kumparan.Com," accessed October 29, 2022, <https://kumparan.com/kumparannews/polemik-ustaz-maaher-nikita-mirzani-lonte-soal-habib-luthfi-ditangkap-polisi-1uhyjGWWwqW/3>.

<sup>50</sup> Rina Devianty, "BAHASA SEBAGAI CERMIN KEBUDAYAAN," *JURNAL TARBIYAH* 24, no. 2 (December 30, 2017), <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167>.

<sup>51</sup> A P Fatimah, "Salam Terhadap Non-Muslim Perspektif Hadis" (UIN Syarif Hidayatullah

lambang negara Indonesia berupa burung garuda yang merupakan sebuah ikon dari burung Javan *Hawk-Eagle*. Burung elang memberikan indeks tentang ketinggian dan semangat yang membara. Kepala burung pada lambang negara digambarkan menengok ke kanan yang merupakan indeks dari arah kebaikan. Pada tradisi perwayangan serta secara politik sebelah kanan merupakan tempat dari tokoh protagonis.<sup>52</sup>

Karena simbol bahasa tertentu memungkinkan memiliki aspek konotatif yang berhubungan dengan sosio-kultural masyarakat ataupun aspek sakralitas dalam masyarakat, maka hendaknya dalam penyampaian bahasa dakwah, dai sepatutnya tidak memelesetkan kata-kata maupun simbol-simbol yang dalam suatu bahasa tertentu memiliki makna yang sakral atau mengandung nilai-nilai kepercayaan maupun kultural-sosial tertentu.

Hal yang menjadi pertimbangan etis dikarenakan simbol bahasa yang mewakili makna tertentu untuk mengungkapkan suatu realitas tertentu, terkadang memiliki makna mitologi/kesejarahan dalam kata tersebut. Jika asal dipelesetkan, dapat dianggap menghina/merendahkan ungkapan kata atau simbol tersebut. Terlebih pada dai yang berdakwah di Indonesia yang multikultural suku, agama, ras dan antar golongan (SARA), tentunya dai harus dapat mencerminkan citra Islam yang *rahmatan lil alamin*.

Memelesetkan kata-kata atau simbol-simbol dalam suatu bahasa yang terkait dengan SARA dan NKRI, merupakan hal yang tidak sepatutnya dilakukan oleh dai, meskipun tujuannya adalah candaan, terlebih jika hal tersebut memiliki tujuan penghinaan. Hal ini juga dikarenakan suasana hati dan pemikiran *mad'uw* tidak sama dalam merespons bahan candaan dari kata-kata yang mengandung unsur tersebut.

Adapun persoalan kurang-patutan dai dalam 'memainkan' kosakata suatu bahasa daerah, dapat menjadi pro-kontra dan memicu konflik di tengah multikultural masyarakat Indonesia. Contoh fenomena tersebut yakni seorang Dai yang dituntut oleh masyarakat Sunda karena dianggap telah memelesetkan kata "*sampurasun* (salam bahasa sunda" menjadi campur racun).<sup>53</sup> Akibat tindakan dai tersebut, kemudian muncul beberapa kelompok masyarakat setempat yang menuntut dai meminta maaf, bahkan mereka sempat menggugat ke kepolisian Republik Indonesia. Banyak pihak baik dari kalangan muslim dan non-muslim yang menyalahkan tindakan dai tersebut dalam hal memelesetkan kosakata suatu bahasa daerah.

**8. Jika dai menggunakan perindahan gaya bahasa dalam pesan dakwah yang disampaikan, hendaknya tidak bersifat sarkasme/satire/sindiran kasar pada**

Jakarta: Fakultas Ushuluddin, 2014, 2014), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/27263>.

<sup>52</sup> Yurica Oentoro, "Representasi Figur Burung Garuda Yang Digunakan Sebagai Lambang

Negara," *Nirmana* 14, no. 1 (2013): 47–63, doi:10.9744/nirmana.14.1.47-64.

<sup>53</sup> Liputan6, "Pelesetkan Sampurasun Jadi Campur Racun, Habib Rizieq Dipolisikan," n.d.; Kompas.com, "Diprotes Karena Pelesetkan 'Sampurasun', Ini Respons Rizieq Syihab."

***mad'uw yang dapat menyakiti perasaan mad'uw.***

Dalam penyampaian bahasa dakwah dai, tak jarang dai menggunakan perindahan-perindahan dalam bahasa tuturnya dengan menggunakan gaya bahasa ataupun majas. Dalam komunikasi lisan, gaya bahasa dan majas merupakan bentuk retorika komunikasi yang cukup signifikan dalam mengefektifkan penyampaian pesan dakwah. Menurut Eka, penggunaan gaya bahasa yang tepat, akan memudahkan mad'uw memahami materi, sekaligus membuat pesan dakwah yang disampaikan dai lebih menarik untuk diikuti.<sup>54</sup>

Namun, kerap kali dijumpai fenomena dai yang menggunakan gaya bahasa kasar (dalam bentuk sindiran kasar maupun sarkasme), saat sedang menyampaikan pesan dakwah kepada mad'uw. Spesifik pada penggunaan gaya bahasa, Hendaknya gaya bahasa yang digunakan dai tidak bersifat *sarkasme/satire/sindiran kasar* pada mad'uw yang dapat menyakiti perasaan mad'uw. Terlebih jika sindiran kasar itu dijadikan bahan olok-olok mad'uw di hadapan jamaah yang selainnya.

Hal ini didasarkan atas pertimbangan psikologis mad'uw yang mana sebagai manusia tentunya memiliki aspek perasaan yang ingin dihargai, serta memiliki aspek harga diri yang ingin dijaga dan dihormati. Terlebih jika dalam proses komunikasi dakwah dihadapan banyak mad'uw, masing-masing mad'uw tentunya juga berorientasi mencari ilmu agama, mereka datang ke kajian tidak sedang ingin dipermalukan perasaan dan harga dirinya, melainkan ingin

menambah wawasan ilmu agama untuk bekal kehidupan dunia dan kebahagiaan akhiratnya.

Sehingga, sebagai seorang Dai tentunya dalam memberikan penyampaian pesan dakwah juga perlu memperhatikan aspek psikologis mad'uw yang sedemikian, agar tidak sampai mengeluarkan kata-kata yang menghina perasaan dan harga diri mad'uw di hadapan mad'uw yang selainnya.

***9. Dai dalam penggunaan bahasanya hendaknya mempertimbangkan UU ITE dan memperhatikan potensi penyebaran pesan dakwahnya ke media-media sosial via internet.***

Diantara bentuk-bentuk ketentuan yang termuat di Undang-Undang ITE yang terkait bahasa dalam berdakwah adalah menghindari kata-kata yang mengandung ungkapan kebencian, penghinaan serta dapat memicu konflik suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) yang ada di Indonesia.

Hal yang perlu disadari bahwa Dai berdakwah pasti terikat dalam konteks sosial kemasyarakatan mad'uw nya, serta juga terikat oleh konteks kewilayahan dalam cakupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Dai Indonesia yang mendakwahkan nilai-nilai ajaran Islam dalam konteks masyarakat Indonesia, perlu menyadari akan keberagaman suku bangsa, agama, ras, serta berbagai heterogenitas dalam bangsa Indonesia, yang selama ini senantiasa dirajut dan dijaga dalam bingkai kesatuan Bhinneka Tunggal Ika. Negara Indonesia senantiasa menjaga kebhinekaan

<sup>54</sup> Eka Anjani, "Gaya Bahasa K.H. Zainuddin M.Z. Dalam Ceramah Isra Mikraj Di Tangerang Selatan."

dengan berbagai cara salah satunya dengan UU ITE dalam hal penyebaran informasi melalui media elektronik, yang mana harus menghindari bentuk-bentuk penggunaan bahasa maupun kata-kata yang mengandung ungkapan kebencian, memicu konflik SARA, serta penghinaan pada pihak-pihak tertentu.

Selain itu, dai yang hidup dalam era industrialisasi 4.0 dimana sangat kental nuansa penggunaan media sosial (*Youtube, Facebook, Twitter, Instagram, tiktok*, dan sebagainya),<sup>55</sup> tentu juga harus memperhatikan aspek potensial terkait kemungkinan-kemungkinan pilihan bahasa yang digunakan dapat menyinggung pihak-pihak tertentu dan menimbulkan konflik sosial SARA di masyarakat.

Telah beberapa kali terjadi, Kasus Dai yang dianggap menyebarkan kebencian di media sosial, termasuk yang mengakibatkan dai tersebut diprotes, dibenci, bahkan dilaporkan ke kepolisian terkait tuduhan penghinaan SARA tertentu, maupun pemboikotan oleh masyarakat dan atau oleh pemerintah negara lain. Padahal di sisi lain, Dai sebagai penyampai nilai-nilai ajaran Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin* juga memiliki harapan agar Islam dapat berkembang dan dijadikan panutan Umat Islam didalam menjalankan kehidupannya. Sehingga, hendaknya dai dalam berdakwah perlu benar-benar merancang pesan komunikasinya, bahkan jika perlu hingga tataran diksi/pilihan kata yang dapat tetap sesuai dengan pesan dakwah yang ingin disampaikan, namun tidak sampai memicu konflik SARA dan tetap menjaga bingkai kesatuan Bhinneka Tunggal Ika.

## Kesimpulan

Dai sebagai panutan, guru, pembimbing, pengajar, hendaknya memegang teguh prinsip etis dalam mensyiarkan dakwah Islam. Tidak hanya prinsip etis secara umum, namun juga etis secara operasional salah satunya terkait penggunaan bahasa dalam dakwah bil lisan. Beberapa kode etik terkait penggunaan bahasa dalam dakwah bil lisan: (1) Menggunakan atribut keagamaan yang dapat meningkatkan kredibilitas dai serta citra positif islam yang rahmatan lil alamin, (2) Penggunaan Bahasa tubuh dai (*gesture/gerak tubuh, ekspresi raut wajah, gerak tangan, gerak kaki*) hendaknya yang bersifat santun dan menghargai *mad'uw*nya, (3) pilihan bahasa yang sesuai dan memudahkan untuk dipahami *mad'uw*, (4) penggunaan bahasa verbal hendaknya disusun dalam bangunan wacana yang argumentatif, tidak langsung klaim, (5) memilih diksi yang *bil hikmah* dan memotivasi, (6) menghindari diksi dan gaya bahasa yang menghina (sarkasme/satire) yang dapat menyakiti perasaan *mad'uw*, (7) menghindari diksi yang provokatif, menghina SARA lain, mengandung pornografi ataupun muatan kebencian, (8) menghindari memelesetkan kata-kata maupun simbol-simbol tertentu dalam suatu bahasa yang dapat merendahkan SARA lain maupun NKRI, (9) Dalam penggunaan bahasa, dai hendaknya senantiasa mempertimbangkan UU ITE serta memperhatikan potensi penyebaran nilai dakwahnya ke media-media sosial internet.

---

<sup>55</sup> Surya and Rizky, "Become A Professional Da'i In The Era Of Digital Revolution 4.0."

Dari hasil studi ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi dai maupun organisasi dakwah, untuk lebih mempertimbangkan aspek-aspek etika salah satunya penggunaan bahasa saat melakukan komunikasi dakwah. Dengan diterapkannya etis penggunaan bahasa dalam berdakwah,

diharapkan akan semakin menunjukkan nilai kemashlahatan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* serta dai dan organisasi dakwah dapat berkontribusi lebih optimal dalam membangun bangsa Indonesia yang semakin bermartabat.

## Bibliografi

- Adha, Muhd. Maryadi. "Fatwa MUI Tentang Atribut Keagamaan Dalam Perspektif Komunikasi Dakwah." *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 2 (May 26, 2018): 149–74. doi:10.22515/BALAGH.V3I2.1405.
- Aidil, M, and Y Istiqomalia. "Diksi Dan Tradisi Syair Melayu Dalam Lirik Lagu Nasyid Raihan." *Al-'lam: Jurnal Komunikasi Dan ...* 5, no. 1 (2021): 70–84. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/5186%0Ahttps://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/download/5186/3057>.
- Aliyudin. "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran." *Jurnal Ilmu Dakwah* 5, no. 16 (2014): 181. doi:10.15575/jid.v5i16.360.
- Amin, Ahmad. *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991.
- Ariani, Anita. "Etika Komunikasi Dakwah Menurut Al-Quran." *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 11, no. 21 (2012): 10. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/1782>.
- "Arti Kata Metode - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed March 28, 2022. <https://kbbi.web.id/metode>.
- "Arti Kata Sampean - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed November 20, 2022. <https://kbbi.web.id/sampean>.
- Aziz, Ali. *Ilmu Dakwah*. Revisi. Jakarta: Prenadamedia grup, 2016.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Bukhari. "Karakteristik Dan Bentuk Kode Etik Dakwah." *AL MUNIR : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 8 (2013): 5–24. <https://www.ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/view/742>.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Edisi revi. Jakarta: Rineka Cipta, 2014. doi:978-979-5175-87-1. ———. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Edisi revi. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Damia Husna Nor Sad, Nur, and Zulkefli Haji Aini. "Bahasa Da`i Dalam Komunikasi Dakwah Kepada Masyarakat Orang Asli." *Al-Hikmah* 9, no. 1 (2017): 110–27.
- Devianty, Rina. "BAHASA SEBAGAI CERMIN KEBUDAYAAN." *JURNAL TARBIYAH* 24, no. 2 (December 30, 2017). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167>.
- Eka Anjani. "Gaya Bahasa K.H. Zainuddin M.Z. Dalam Ceramah Isra Mikraj Di Tangerang Selatan." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 1, no. 1 (2019): 161. doi:10.55372/inteleksiajpid.v1i1.17.

- Fatimah, A P. "Salam Terhadap Non-Muslim Perspektif Hadis." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin, 2014, 2014. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/27263>.
- Fauziah, Annisaul Diya, and Salamah Noorhidayati. "Gaya Penampilan Dakwah Hanan Attaki, Ali Jaber, Dan Miftah." *Tasamuh* 19, no. 1 (2021): 21–40. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/3418/1505>.
- Hidayat, Rofiq. "Manajemen Dakwah Bil Lisan Perspektif Hadits." *Jurnal Al-Tatwir* 6, no. 2 (October 31, 2019): 33–50. doi:10.35719/ALTATWIR.V6I1.3.
- "Inilah Tujuh Kode Etik Dakwah | Republika Online." Accessed July 15, 2022. <https://www.republika.co.id/berita/m5p7fd/inilah-tujuh-kode-etik-dakwah>.
- Jaakkola, Lina. "Designing Conceptual Articles: Four Approaches,." *AMS Review* 10, 2020, 23. doi:, doi:10.1007/s13162-020-00161-0.
- "Kamus Daerah - Kamus Terjemahan Lengkap Bahasa Daerah Indonesia." Accessed November 20, 2022. [https://www.kamusdaerah.com/?bhs=a&bhs2=m&q=\(sampean\) \(halus\) kaki](https://www.kamusdaerah.com/?bhs=a&bhs2=m&q=(sampean) (halus) kaki).
- Keraf, Gorys. *Diksi Dan Gaya Bahasa. Gramedia Pustaka Utama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007 <https://books.google.co.id/books?id=2zm9pAbUHP8C&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>.
- Kompas.com. "Diprotas Karena Pelesetkan 'Sampurasun', Ini Respons Rizieq Syihab." Accessed July 16, 2022. <https://megapolitan.kompas.com/read/2015/11/26/08490071/Diprotas.karena.Pelesetkan.Sampurasun.Ini.Respons.Rizieq.Syihab>.
- Kridalaksana, Harimurti. "Bahasa Dan Linguistik." In *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Liputan6. "Pelesetkan Sampurasun Jadi Campur Racun, Habib Rizieq Dipolisikan," n.d.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Politik : Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern. Jurnal Mandala : Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*. Cet. 4. Vol. 1. Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Mahdaniar, Fenny, and Alan Surya. "Perumusan Etis Humor Dakwah Dalam Desain Pesan Dakwah." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 3, no. 2 (2022): 291–312. doi:10.55372/inteleksiajpid.v3i2.194.
- Oentoro, Yurica. "Representasi Figur Burung Garuda Yang Digunakan Sebagai Lambang Negara." *Nirmana* 14, no. 1 (2013): 47–63. doi:10.9744/nirmana.14.1.47-64.
- "Pelesetkan Sampurasun Jadi Campur Racun, Habib Rizieq Dipolisikan - News Liputan6.Com." Accessed July 16, 2022. <https://www.liputan6.com/news/read/2374930/pelesetkan-sampurasun-jadi-campur-racun-habib-rizieq-dipolisikan>.
- Poedjawiyatna. *Etika Filsafat Tingkah Laku*,. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- "Polemik Ustaz Maaher: Nikita Mirzani Lonte, Soal Habib Luthfi, Ditangkap Polisi | Kumparan.Com." Accessed October 29, 2022. <https://kumparan.com/kumparannews/polemik-ustaz-maaher-nikita-mirzani-lonte-soal-habib-luthfi-ditangkap-polisi-1uhyjGWWwqW/3>.
- Prianto, Agung Teguh. "Penerapan Metode Dakwah Mujadalah Dalam Membendung Radikalisme Di Indonesia." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 1, no. 2

- (2020): 305–26. doi:10.55372/inteleksiajpid.v1i2.55.
- Prihartanto, Lucky. “Keselarasan Bahasa Tubuh Dan Pesan Verbal Ustaz Das ’ Ad Latif.” *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 03, no. 3 (2022): 379–98. doi:10.30742/sv.v2i1.861.8.
- Reiss, Michael. “Ethical Thinking.” In *Ethics in the Science and Technology Classroom: A New Approach to Teaching and Learning*, edited by A. Jones, A. McKim, and M. Reiss, 7–17. Sense Publishers, 2010.
- Ri, Kemenag. “Ali ’Imran - عمران آل | Qur’an Kemenag.” Accessed November 24, 2021. <https://quran.kemenag.go.id/sura/3/110>.
- Rosyada, Amrina. “Etika Komunikasi Dakwah: Studi Terhadap Video Kajian Ustaz Abdul Somad Tentang K-Pop Dan Salib.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 2 (December 31, 2020): 101. doi:10.21580/JID.V40.2.4704.
- “Salah Ucap ‘Kontrol’ Di Program Televisi, Ustad Syam Minta Maaf.” Accessed July 16, 2022. <https://www.jawapos.com/entertainment/infotainment/07/06/2021/salah-ucap-kontrol-di-program-televisi-ustad-syam-minta-maaf/>.
- Samman, Ahmad. “Etika Komunikasi Dakwah Ustaz Ahmad Barmawi Di Majelis Taklim Darul Musthafa Kabupaten Tapin.” Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2022.
- “Sebut Kenikmatan ‘Pesta SEKS’ Ketika Ceramah Di TV Ustad Syam Tuai Protes Dari Netizen - Sripoku.Com.” Accessed October 29, 2022. <https://palembang.tribunnews.com/2017/07/18/sebut-kenikmatan-pesta-seks-ustaz-syam-di-tuai-protos-netizen-ketika-ceramah-di-tv>.
- “Surah Al-Mujādalah - المجادلة سُورَة | Qur’an Kemenag.” Accessed October 29, 2022. <https://quran.kemenag.go.id/surah/58>.
- Surya, Alan, and Fasha Umh Rizky. “Become A Professional Da’i In The Era Of Digital Revolution 4.0.” *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 9, no. 1 (June 12, 2021): 8–18. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tahdzib/article/view/4304>.
- “Ustadz Bukhori ‘Sentil’ Dai Suka Mengumpat.” Accessed October 29, 2022. <https://www.nu.or.id/nasional/ustadz-bukhori-sentil-dai-suka-mengumpat-GKH8X>.
- “Ustadz Syam Minta Maaf Ke MUI, Ceramahnya Diprotes Publik - Nasional Tempo.Co.” Accessed July 16, 2022. <https://nasional.tempo.co/read/893193/ustadz-syam-minta-maaf-ke-mui-ceramahnya-diprotes-publik>.
- “Viral! Ustad Encep, Salat Telanjang Dada, Isu Dilantik Jadi Wali Allah #iNewsPrime 04/10 - YouTube.” Accessed July 19, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=GUY3dYjvDw8>.
- Wahyudiyanto, Dhanny. “Etika Sukses Di Organisasi Dakwah.” *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 03, no. 01 (2021): 77–100.
- Ya’kub, Hamzah. *Etika Islam Pembinaan AkhlaqulKarimah (Suatu Pengantar)*. Cetakan V. Bandung: CV. Diponegoro, 1991.
- Yuningsih, Epi, and Afi Fadlilah. “SATU KATA BERLAINAN MAKNA DALAM BAHASA SUNDA DAN JAWA MELALUI KAJIAN SEMANTIK (One Word Various Meaning in Sunda and Java Language Through Semantic Study).” *SSRN Electronic Journal*, December 25, 2018. doi:10.2139/SSRN.3306311.

